

BENTUK TARI ADARA PURWA KARYA TRI KRISTIANI DAN NININ DESINTA YUSTIKASARI DI KABUPATEN LAMONGAN

Meylinda Kusuma Trihandayani

Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Correspondence Author Email: mylindatri@gmail.com

Abstrak

Tari Adara Purwa, tarian berasal dari Lamongan tercipta tahun 2022 berakar tari penyambutan yang dikembangkan dari tari Lamongan, diantaranya yaitu Tari Kiprah Balun yang memiliki usia paling lama dan menjadi pilihan seniman dalam penciptaan Tari Adara Purwa karna fenomena sosial masyarakat Balun memiliki penari mengamen tiap hari di berbagai desa dan tidak kenal rasa lelah, selalu memiliki semangat tinggi untuk mencari nafkah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk Tari Adara Purwa yang diciptakan Tri Kristiani dan Ninin Desinta Yustikasari. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada aspek pengamatan terhadap objek penelitian dengan lebih memperhatikan pada substansi objek penelitian yang diamati, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis pengumpulan data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber, traingulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa diciptakannya karya tari Adara Purwa digunakan pada acara Festival Kesenian Tari Tingkat Provinsi. Ciri khas tari Adara Purwa ini terletak pada gerakan simbol penyambutan tamu (gerak sembah), penari mengenakan kacamata, gongseng, dan sampur yang menggambarkan karakter tegas, gagah, pantang menyerah namun tetap lembut hingga terkesan tarian feminim. Terbentuknya tarian tersebut merupakan *panembah* atau ungkapan rasa syukur, kemudian menuju pada ucapan selamat datang kepada para tamu serta ungkapan semangat kegembiraan seorang penari pada gerakan *kiprahan* yang merupakan visualisasi dari gerakan *sigrak*, gagah dan tegas.

Kata kunci: Bentuk Tari, Tari Adara Purwa, Ciri Khas Tari

Abstract

Adara Purwa Dance, a dance originating from Lamongan, was created in 2022, rooted in a welcoming dance developed from Lamongan dance, including the Kiprah Balun Dance which has the longest age and is the artist's choice in creating the Adara Purwa Dance because the social phenomenon of the Balun community has dancers busking every day in various villages and never gets tired, always has a high spirit to earn a living. This study aims to determine the form of the Adara Purwa Dance created by Tri Kristiani and Ninin Desinta Yustikasari. This research was carried out using a qualitative approach that emphasizes the aspect of observation of the research object by paying more attention to the substance of the research object being observed, with data collection techniques through observation, interviews, documentation. Data collection analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity using source triangulation, technique triangulation, and time triangulation. The results obtained in this study were that the creation of the Adara Purwa dance work was used at the Provincial Dance Arts Festival. The characteristic of Adara Purwa dance lies in the symbolic movement of welcoming guests (movement of worship), the dancers wear glasses, gongseng, and sampur which depicts a firm, brave, never-give-up character but remains gentle to the point of giving the impression of a feminine dance. The formation of the dance is a panembah or expression of gratitude, then leading to a welcome to the guests and an expression of the spirit of joy of a dancer in the kiprahan movement which is a visualization of the sigrak movement, brave and firm.

Keywords: Dance Form, Adara Purwa Dance, Characteristics of the Dance

Article History:

Submitted: August 24, 2024

Revised: August 27, 2024

Accepted: August 28, 2024

PENDAHULUAN

Tari Adara Purwa merupakan tarian berasal dari Lamongan yang tercipta pada tahun 2022 yang berakar tari penyambutan yang dikembangkan dari tari Lamongan, diantaranya yaitu Tari Kiprah Balun yang merupakan tarian yang memiliki usia paling lama dan menjadi pilihan oleh seniman dalam penciptaan Tari Adara Purwa. Tari Kiprah Balun dijadikan inspirasi penciptaan bahwa dulu merupakan suatu tradisi kecil yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Songowareng. Tari Kiprah Balun awalnya menjadi pembuka kesenian Tayub, pada tahun 1950an Kiprah Balun mulai dipisahkan dari kesenian Tayub dan berkembang di Desa Balun menjadi sebuah pertunjukan yang berdiri sendiri dengan mengamen di desa yang ada di Lamongan (Sarkawi & Husain, 2017). Hampir tiap hari pengamen mencari nafkah, masyarakat tertarik menjadikan pengamen kiprah balun tersebut untuk acara hajatan, maka dari itu para seniman terinspirasi dari pengamen kiprah balun karena tiada rasa capek serta selalu memiliki semangat tinggi. Tari kiprah balun ini memiliki ragam gerak jawa tengahan kemudian diolah Tri Kristiani dan Ninin Desinta menjadi Tari Muji Sesanti dan diolah kembali menjadi kesenian Bedhaya Amangkubuming. Sehingga para seniman yang ada di Sanggar Tri Melati Kabupaten Lamongan memilih kesenian Tari Kiprah Balun ini dan di kembangkan lagi dengan cara mengkolaborasi ketiga tarian tersebut untuk penentuan proses penciptaan Tari Adara Purwa yang digarap menjadi ragam gerak yang memiliki rasa jawa timuran serta dapat digunakan sebagai penyesuaian tema Festival Karya Tari di Tingkat Provinsi yang telah ditetapkan oleh panitia event pada tahun 2022. Tari Adara Purwa menggambarkan makna selamat datang, rasa syukur kepada sang pencipta, tolak balak serta rasa suka cita sebagai representasi penghormatan kepada tamu.

Lamongan memiliki banyak kesenian yang beragam kreativitas terhadap kesenian tradisional, diantaranya yaitu seni tari (Soedarsono, 1986). Oleh karena itu, seni tari telah dikembangkan oleh Sanggar Tri Melati yang ada di Lamongan berdiri sejak tanggal 6 Juli 2006. Terbentuknya Sanggar Tri Melati ini dikarenakan pada kala itu belum banyak sanggar tari yang aktif, sehingga ada tiga seniman yang ada di sanggar yaitu Tri Kristiani, Ninin Desinta Yustikasari, dan Purnomo. Mereka bersama-sama membuat sanggar sebagai tempat untuk mengembangkan bakat para generasi muda, dan mengembangkan serta melestarikan seni budaya khususnya seni tari di wilayah tersebut. Nama atau sebutan dari sanggar tersebut adalah "Tri Melati" sebutan tersebut berasal dari kata "Tri" yang berarti dari jumlah ketiga seniman tersebut dan "Melati" yang merupakan sebutan bunga berwarna putih kecil dan harum. Hal ini mengandung makna tentang harapan dengan adanya sanggar ini dapat mengharumkan nama Kabupaten Lamongan. Sehingga, sampai saat ini di Lamongan banyak berkembang tari kreasi-kreasi baru atau beberapa gerakan tari tradisional yang mulai dimodifikasi menjadi tari modern. Tari Adara Purwa yang diciptakan pada tahun 2022 dan telah meraih juara 3 besar yang terdiri dari penata tari terbaik, tiga penata penyaji terbaik, serta tiga penata musik terbaik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan tiga para seniman Lamongan yaitu Tri Kristiani, S.Sn., Ninin Desinta Yustikasari, S.Sn., dan Purnomo, S.Sn., MM., mengatakan bahwa Tari Adara Purwa ini merupakan prestasi Ke-15 seni tari asal Lamongan sejak tahun 2006 hingga sekarang. Menurut Tri Kristiani S.Sn dan Ninin Desinta Yustikasari S.Sn selaku penata tari bahwa tari Adara Purwa memiliki filosofi khusus. *Adara* berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti penyambutan atau penghormatan dan *Purwa* berasal dari Bahasa Jawa yang berarti Awitan atau Awalan. Tarian ini memiliki fungsi digunakan untuk di awal acara untuk menyambut para tamu.

Proses penciptaan Tari Adara Purwa memerlukan waktu dua minggu, lengkap dengan iringan musik tari yang telah diciptakan oleh Purnomo, S.Sn, MM. Dan Khoirudin, S.Sn. Sedangkan sebagai penata rias busananya adalah Endrya Prameswari S.Sn. Persiapannya memakan waktu kurang lebih satu setengah bulan. Tari Adara Purwa yang terinspirasi dari beberapa pengembangan tari Kiprah Balun ini memiliki ciri khas sebagai berikut: (1) penari mengenakan kaca mata dan gongseng yang sebagai penggambaran karakter tegas dan pantang menyerah. (2) Perbedaan kostum yang signifikan dari tari kiprah balun memiliki ciri sederhana sedangkan untuk Tari Adara Purwa ini memang untuk sebuah kebutuhan pertunjukan sehingga imajinasi Tari Adara Purwa ini diubah menjadi lebih *glamour* dibanding dengan tari kiprah balun, sehingga kostum yang dikenakan penari bernuansa Gajah Mada, mengenakan jamang Majapahitan seperti yang dipakai oleh pemeran Nyi Dewi Andongsari. Menurut cerita, Nyi Dewi Andongsari telah dimakamkan di Gunung Ratu, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan yang juga dikenal sebagai tempat kelahiran Gajah Mada. Oleh sebab itu, ragam gerak dan kostum Tari Adara Purwa yang telah diciptakan oleh Tri Kristiani dan Ninin Desynta Yustikasari yang dikenakan tetap memiliki ciri khas Jawa Timuran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih banyak tentang konsep dengan mengetahui dasar dari penciptaan dan bentuk Tari Adara Purwa karya tari Adara Purwa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih cenderung mengarah ke analisis. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif memiliki titik fokus yaitu dalam proses penelitian akan lebih didasarkan pada informasi yang diperoleh pada saat di lapangan (lokasi penelitian). Penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk tari Adara Purwa karya Tri Kristiani dan Ninin Desinta Yustikasari di Kabupaten Lamongan berdasarkan data-data yang di kumpulkan selama proses penelitian. Data tersebut dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis. Proses analisis data berlangsung dimulai dari observasi awal dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian. Observasi awal dilakukan di Sanggar Tri Melati Kabupaten Lamongan Jawa Timur guna untuk mencari dan menyimpulkan suatu permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian.

Data yang diperlukan diproses untuk kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran yang mengacu pada rujukan teoritis yang berhubungan dengan

permasalahan penelitian. Pengolahan data penelitian terlebih dahulu dilakukan dengan cara mereduksi data. Reduksi data dilakukan untuk menentukan data yang relevan dan mengarah pada pemecahan masalah dalam penelitian dengan kata lain reduksi data digunakan sebagai langkah untuk mengarah dan menajamkan pengorganisasian data. Susunan data dilakukan analisis secara mendalam dan jika ternyata ada hubungan yang interaktif, maka menjadi informasi yang dapat disimpulkan dengan makna Penyajian data (*data display*) pada penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif naratif (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pada tari merupakan suatu rancangan kerja yang dibuat melalui proses kreatif untuk mencapai tujuan atau maksud yang diinginkan tercapai sesuai dengan ide gagasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer, konsep tari Adara Purwa dalam acara Festival Kesenian Tari Tingkat Provinsi (FKTTP) tersebut, merupakan revitalisasi dari tari-tarian yang ada di Lamongan. Tri Kristiani dan Ninin Desinta terinspirasi dari tari kiprah balun yang juga merupakan tarian lama di Lamongan dan dikembangkan lagi menjadi karya baru yaitu Tari Adara Purwa ini yang tentunya memiliki perbedaan dari segi pengembangan estetis dan filosofisnya. Ciri khas tari Adara Purwa ini terletak pada gerakan simbol penyambutan tamu (gerak sembah), Dalam setiap adegannya Tari Adara Purwa memvisualisasikan latar belakang budaya masyarakat kabupaten Lamongan ke dalam bentuk visualisasi gerak-gerak dari wantah ke wadah. Terbentuknya tarian tersebut merupakan *panembah* atau ungkapan rasa syukur, kemudian menuju pada ucapan selamat datang kepada para tamu serta ungkapan semangat kegembiraan seorang penari pada gerakan kiprahan yang merupakan visualisasi dari gerakan sigrak, gagah dan tegas.

Garap Isi Tarian

Garap isi tari merupakan hasil penghayatan jiwa yang direnungkan dan digarap kemudian menjadi nilai pengalaman batin sebaagai ide untuk diungkapkan. Asal mula tari Adara Purwa digunakan pada acara Festival Tari Kesenian Tingkat Provinsi yang dimana seniman merevitalisasi dari tari-tarian yang ada di Lamongan, diantaranya yaitu Tari Kiprah Balun yang tentunya memiliki perbedaan dari segi pengembangan bahwa Adara Purwa lebih diolah menjadi tarian memiliki khas Jawa Timur dan dijadikan sebagai tarian yang terkesan mewah dan *glamour* bahwa dari segi busananya pada tari kiprah balun dahulu hanya mengenakan kebaya Jawa sederhana seperti gambyong Jawa Tengah.

Terbentuknya tarian tersebut merupakan *panembah* atau ungkapan rasa syukur kemudian menuju pada ucapan selamat datang kepada para tamu serta ungkapan semangat kegembiraan seorang penari pada gerakan kiprahan. Selain itu, gerak yang ditampilkan dalam tari Adara Purwa ini sangatlah beragam karena koreografer menciptakan sebuah gerak tari yang berakar seperti pada gerakan tari kiprah balun namun dikembangkan lagi lebih digunakan sebagai tari penyambutan menciptakan sebuah ke-*glamour*-an dan mengemas tarian ini dengan mengusung konsep Jawa Timur dalam proses penggarapannya.

Tema yang Diangkat dalam Tarian

Tema yang diangkat dalam tarian dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan. Tema dalam karya tari merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi seorang koreografer. Dengan adanya tema, maka karya tari akan memiliki alur cerita yang jelas dan akan lebih mudah dipahami oleh penonton.

Seniman pencipta tari Adara Purwa mendapatkan ketetapan tema pada acara Festival Kesenian Tari Tingkat Provinsi yaitu tema *pangayubagyo* (tari penyambutan). Tri Kristiani dan Ninin Desinta selaku koreografer memilih beberapa tarian yang berasal dari Kabupaten Lamongan salah satunya yaitu Tari Kiprah Balun bahwa Kiprah Balun ini merupakan tarian yang memiliki usia paling lama, kemudian beliau mengembangkan agar menjadi karya baru yaitu Tari Adara Purwa dan menjadikan Tari Adara Purwa ini menjadi tarian yang lebih terkesan mewah untuk dijadikan tarian penyambutan.

Dalam karya tari ini seniman Lamongan memberi judul “Adara Purwa” Istilah Adara merupakan Bahasa sansekerta yang berarti penghormatan atau penyambutan sedangkan istilah Purwa ini berasal dari Bahasa Jawa yang berarti awitan atau awalan.

Adara Purwa adalah tari penyambutan khas Lamongan yang berakar dari tari trasisi Lamongan yang dikembangkan secara estetis, estetik dan filosofis. Melalui proses kreatif dan inovatif yang dikandung makna ungkapan selamat datang rasa syukur sang pencipta serta tolak balak rasa suka cita merupakan representasi penghormatan kepada tamu.

Dalam penciptaan karya tari Adara Purwa ini koreografer memilih penari perempuan yang berjumlahkan tujuh penari yang dituangkan dalam gerak-gerak inovatif dengan menonjolkan peran yang feminis dan glamour. Penari Adara Purwa rata-rata memiliki usia 17-27 tahun yang mana penari tersebut yang digunakan dalam ajang festival diambil dari tim Sanggar Tri Melati Lamongan. Nama tujuh penari tersebut diantaranya Kiki, Endrya, Selly, Ratna, Tata, Reva, Amelia

Bentuk Tari Adara Purwa

Pada tari Adara Purwa merupakan bentuk tari kelompok yang berjumlahkan tujuh penari memiliki gerak kiprahan atau gagah yang berbeda dengan tari kiprah balun. Kiprah sendiri memiliki gerak yang bisa dibilang memiliki karakter yang gagah, sigrak dan dinamis. Bentuk gerak yang gagah dan dinamis merupakan bentuk gerak pengolahan dari gerak yang baku, gerak baku tersebut merupakan gerak yang dilakukan oleh asal mula terbentuknya tari kiprah balun di Lamongan yaitu dari fenomena sosial masyarakat yang ada di desa Balun yang sedang mencari nafkah dengan ngamen dari satu tempat ke tempat yang lain yang hampir dilakukan setiap hari. Dari gerak kiprahan tersebut bahwa telah memiliki kesamaan dengan kepribadian masyarakat yang ada di kabupaten Lamongan khususnya di desa balun yang telah memiliki semangat dalam mencari nafkah dengan cara mengamen dengan kesenian kiprah balun tersebut. Dalam penciptaan karya tari Adara Purwa tersebut yang lebih estetis sehingga gerakan tari Adara Purwa ini menunjukkan pada tarian yang *feminis glamour* dari tari kiprah balun namun tetap gagah, kegagahan yang dimaksud ialah dapat dilihat pada saat penari mengenakan kacamata dan menghentak gongseng

di setiap gerakannya. Koreografer mengkemas tarian ini dengan mengusung konsep jawa timuran dalam proses penggarapannya. Tari ini memiliki durasi waktu pementasan 6 menit lebih 26 detik, kemudian dalam hal pementasan tari Adara Purwa dapat dipentaskan di panggung tertutup maupun panggung terbuka. Pada Tari Adara Purwa ini terdapat 15 ragam gerak diantaranya lumaksono, sembahan awal, sembahan kedua, ulap-ulap tawing, sekaran kawilan, sekaran silang, ngurerekmo, kiprah kaca mata, ulap-ulap, tatasan, jogetan, tebah bumi, jogetan, kiprahan jadi, sembahan akhir.

Bentuk tari merujuk pada struktur atau pola gerakan yang disusun dalam sebuah tarian untuk menciptakan ekspresi artistik dan makna tertentu. Bentuk ini dapat terdiri dari urutan gerakan, pola lantai, dinamika, dan hubungan antar penari yang semuanya berperan dalam menyampaikan tema atau cerita yang ingin disampaikan oleh koreografer. Dalam kajian tari, bentuk tidak hanya mencakup aspek visual dan kinetik, tetapi juga melibatkan elemen waktu dan ruang, di mana ritme, tempo, dan pengaturan ruang menjadi faktor penting dalam pembentukan dan interpretasi tarian. Dengan demikian, bentuk tari merupakan hasil dari perpaduan antara teknik gerak, kreativitas, dan konsep estetika yang dirancang untuk menghasilkan pengalaman yang mendalam bagi penonton (Wulandari, 2017).

Struktur Tari

Tari Adara Purwa memiliki bentuk gerak dengan volume yang besar dengan gerak yang luas yang ditarikan penari perempuan yang berjumlah tujuh penari. Tari Adara Purwa memiliki ciri-ciri diantaranya tari yang bertema *pangayubagyo* bahwa tema tersebut berdasarkan ajang kompetisi Festival Kesenian Tari Tingkat Provinsi Jawa Timur yang diikuti oleh tim sanggar tri melati. Menurut (Widaningtyas, 2022) koreografer mengolah tarian tersebut dengan menimbulkan ragam gerak yang terkesan tampak gagah, tegas, sigrak dengan kiprahan sampur yang menjadikan tarian terkesan lembut feminis dalam setiap ekspresinya dan diolah menjadi gaya jawa timuran yang memiliki ke-glamour-an sesuai dengan fungsinya yaitu digunakan untuk penyambutan di setiap acara. Pemilihan tatanan struktur sajian Adara Purwa memiliki konsep garap alur mengalir tidak monoton yang dirasakan memiliki kemantapan khusus dalam tari yang berasal dari pengkolaborasi tari tradisi. Pada setiap motif atau rangkaian gerak yang sudah tersusun menjadi satu, tentunya memiliki perbagian (Gelar, 2015). Bagian yang dimaksudkan adalah bahwa susunan bagian-bagian yang membangun suatu tarian, dan ada tiga pokok yang membangun struktur dari hampir semua tarian, meliputi: bagian awal, tengah dan juga bagian akhir.

Rias dan Busana

Rias wajah yang digunakan pada Tari Adara Purwa ini sama seperti tata rias panggung yang dimana menggunakan rias korektif atau rias wajah cantik yaitu tata rias yang dapat memperbaiki atau memperjelas wajah seseorang sesuai yang diinginkan dengan cara memperjelas dan tegas, serta ditambah dengan gambar godek kanan dan kiri. Hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh Hadi (2007) bahwa rias dan busana menjadi bagian penting dari tarian. Bagian rambut menggunakan sanggul yang berbentuk kerucut. Sanggul kerucut dan pemakaian jamang majapahitan. pada

penari adara purwa ini diibaratkan sebagai mahkota yang dipakai Nyi Dewi Andongsari (Wawancara dengan Endrya Primeswari 26 Juni 2024).

Sedangkan busana tari Adara Purwa ini mendominasi pada warna hijau dan merah. Hadi (2001) menyarankan bahwa pemilihan warna busana menjadi hal penting dalam suatu tarian. Penata busana memilih warna hijau dan merah ini dikarenakan agar terlihat segar dan lebih menyala serta terkesan mewah untuk tarian penyambutan tersebut. Busana yang digunakan penari pada Tari Adara Purwa terdiri dari sanggul, jamang, aksesoris sanggul, giwang, kalung, kebaya bludru, kemben, celana, rapek, rapek samping, ugo rampek, sabuk, pedangan belakang, aksen ornament bokongan, bokongan, sampur. Inovasi busana pada tari Igel Kleog, disesuaikan dengan konsep gerak tarinya, dan untuk kenyamanan penari ketika melakukan gerak. (Wawancara dengan Endrya Primeswari 26 Juni 2024).

Iringan Tari Adara Purwa

Berdasarkan wawancara dengan Purnomo selaku penata iringan Tari Adara Purwa mengungkapkan bahwa dalam proses garap Tari Adara Purwa ini menggunakan iringan gamelan jawa lengkap dan menggunakan laras selendro satu. Gamelan lengkap yang digunakan dalam Tari Adara Purwa yaitu kendang, bonang barung, demung, saron, peking, kenong, gong, slenthem, balungan, gender, kempul. Iringan yang telah digarap oleh beliau telah dikemas bahwa iringan musik Tari Adara Purwa ini merupakan musik jawa timuran. Selain instrument musik juga menggunakan vocal yang melantunkan syair Bahasa Jawa serta bunyi gongseng yang digunakan oleh penari guna membantu menghidupkan suasana (Banowati, 2015).

Properti



Gambar 1. Properti Tari Adara Purwa

Tari Adara Purwa ini menggunakan properti kaca mata hitam yang menjadi simbol atau ciri khas bahwa tarian agar terlihat tegas dan gagah. Kemudian penggunaan sampur dalam properti Tari Adara Purwa ini bahwa digunakan pada gerakan kiprahan agar memiliki makna gagah, sigrak, dinamis namun tetap feminis (Alfahmi, 2021). Pada properti gongseng dalam tarian ini bahwa digunakan untuk menyesuaikan tempo dalam gerakan serta penari dapat merasakan jiwa agar pada saat menari bisa sempurna

KESIMPULAN

Tari Adara Purwa berasal dari Lamongan yang menggambarkan makna selamat datang, rasa syukur kepada sang pencipta, tolak balak serta rasa suka cita

sebagai representasi penghormatan kepada tamu. Tari Adara Purwa yang digarap menjadi ragam gerak yang memiliki rasa Jawa Timur serta dapat digunakan sebagai penyesuaian tema Festival Karya Tari di Tingkat Provinsi yang telah ditetapkan oleh panitia event pada tahun 2022. Bentuk Tari Adara Purwa ini terdiri dari elemen-elemen gerak, iringan, rias dan busana, pencahayaan, properti, struktur, teknik, dan isi. Struktur tari dalam tari Adara Purwa terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Bagian awal, gerakan yang muncul terdiri dari lima ragam diantaranya lumaksono, sembahan awal, sembahan kedua, ulap-ulap tawing, sekaran kawilan dengan memiliki pola lantai yang berawal dari masuk panggung menuju tengah panggung membentuk pola U dilanjut pola zigzag, pola segitiga dan kembali ke pola zigzag. Pada bagian tengah, ragam gerak yang muncul terdiri dari lima diantaranya Sekaran silang, ngurerekmo, kiprah kaca mata, ulap-ulap, dan tatasan yang memiliki pola lantai 3 penari didepan dua penari disamping kanan dan kiri. Kemudian seluruh penari berputar ke arah luar dan dalam membentuk pola zigzag. Lalu 3 penari membentuk pola segitiga di tengah belakang dan 4 penari di sisi kanan dan sisi kiri depan. Selanjutnya pada bagian akhir, terdiri dari empat ragam gerak diantaranya joget kiprahan, tebah bumi, kiprahan jadi, dan sembahan akhir yang memiliki pola lantai mulai joget kiprahan digunakan untuk perpindahan posisi bahwa 6 penari membentuk zigzag di samping kanan dan berpindah lagi di samping kiri dengan menghadap serong dan satu penari ada di depannya. Kemudian dilanjutkan dengan membentuk pola lantai segitiga dan berakhir dengan membentuk pola lantai zigzag

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, tak pernah henti penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah untuk menyelesaikan penulisan dengan baik. Terimakasih untuk kedua orang tua saya yaitu Bapak Hartono dan Ibu Suwarni yang selalu mendoakan, mendukung dari segi finansial maupun fisik selama proses perkuliahan. Terimakasih juga untuk kakak kandung saya Danang Angga Prasetyo Hartono juga selalu memberikan semangat dukungan baik secara fisik maupun finansial selama proses perkuliahan. Dan terimakasih juga untuk sahabat-sahabatku yang ada di Lamongan. Serta tak lupa, tentunya saya ucapkan terimakasih kepada para narasumber yang ada di Sanggar Tri Melati telah membantu memberi informasi-informasi dan mendukung selama saya melakukan penelitian dalam penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfahmi, N. D. (2021). Analisis Gerak Tari pada Grup Jaranan Satrio Putro Kencana di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 9(2), 291-302.
- Banowati, B. A. K. (2015). *Tari Bedhaya Luluh Perspektif Wiraga, Wirama, Wirasa*. ISI Surakarta.
- Gelar, A. (2015). *Bentuk Penyajian Tari Remo Gandrung pada Ludruk Irama Baru di Balongbendo Kabupaten Sidoarjo*. Universitas Negeri Surabaya.
- Hadi. S. Y. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi. S. Y. (2011). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Moleong J. L. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

- Putri, R. F. M. (2023). *Koreografi Tari Bedhaya Surya Nareswari Karya Devita Sekar Amanda di Sanggar Patria Loka Kota Blitar*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya
- Robby, H. (2013). *Kreativitas Koreografi*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Sarkawi, B. & Husain. (2017). *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Soedarsono. (1986). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widaningtyas. S. (2022). *Bentuk Tari Igel Kleog karya Hapsari Mustikaningrum*. Universitas Negeri Surabaya.
- Wulandari, A. C. (2017). *Bentuk Penyajian dan Fungsi Tari Tayub dalam Upacara Gembyangan Waranggana di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur*. ISI Surakarta.